



Fenomena: *Oversharing* di Media Social dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Privasi Mahasiswa

Mutiara ^{1*}, Kanzilla Ayu Pracia ², Anisa Pitriani ³, Darmawati⁴

¹⁻³ Ilmu Komunikasi, Dakwah Dan Komunikasi, UIN Suska Riau, Pekanbaru

⁴ Dosen, Dakwah Dan Komunikasi, UIN Suska Riau, Pekanbaru

*Penulis Korespondensi: darmawati@uin-suska.ac.id.

Abstract. Amid the rapid growth of social media, the phenomenon of oversharing has become an integral part of students' daily lives. This raises an important question: are students able to go through their daily activities without engaging in oversharing? Platforms such as Instagram and TikTok are no longer merely tools for communication and information exchange, but also serve as spaces where students can freely express themselves. This study aims to explore how oversharing behavior occurs and examine its implications for students' privacy awareness at UIN Suska Riau. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews and observations of students' social media activities. The findings reveal that oversharing is driven by the need for social validation, the desire to express emotions, and a perceived sense of safety, particularly when using second accounts. However, behind this sense of freedom and security, there are often overlooked risks, such as information leakage, interpersonal conflicts, and digital threats. Therefore, enhancing privacy awareness is essential. Efforts such as digital literacy education, strengthening self-control, and improving understanding of boundaries in sharing information must be continuously developed to help students use social media more responsibly.

Keywords: Oversharing, privacy awareness, students

Abstrak. Ditengah pesatnya perkembangan media social, fenomena *oversharing* menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa. "Apakah mahasiswa bisa menjalani sehari-hari tanpa oversharing?". Platform seperti Instagram dan tiktok tidak hanya menjadi runag komunikasi dn informasi, tetapi juga wadah untuk para mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka sendiri secara bebas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perilaku *oversharing* terjadi serta implikasinya terhadap kesadaran privasi mahasiswa di UIN Suska Riau. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi aktivitas media social mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *oversharing* dipicu oleh kebutuhan akan validasi sosial, keinginan mengekspresikan emosi, serta adanya rasa aman, terutama pada penggunaan second account. Namun dibalik kebebasan dan rasa aman itu, terdapat resiko yang sering diabaikan, seperti bocor informasi, konflik, dan ancaman digital. Oleh karna itu, peningkatan kesadaran privasi menjadi hal yang krusial. Edukasi literasi digital, penguatan kontrol diri, serta pemahaman batasan dalam berbagi informasi yang terus dikembangkan agar mahasiswa mampu memanfaatkan media social dengan bijak.

Kata kunci: Oversharing, kesadaran privasi, mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Adanya fenomena *oversharing* bukan hanya berdampak pada aspek sosial ancaman terhadap privasi, tapi juga memunculkan persoalan etika rumit, termasuk potensi merusak martabat individu di ruangan digital, dalam konteks muslim aktivitas di media social idenya tetap berpedoman pada nilai islam, seperti menjaga kehormatan diri, menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, serta berkomunikasi secara jujur bertanggung jawab. Namun, perkembangan digital kerap menggeser sikap kehati-hatian tersebut menjadi dorongan untuk tampil dan memperoleh pengakuan social (Nur et al., 2025). Fenomena

oversharing menjadi perhatian penting karena membawa dampak yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Di satu sisi, perilaku ini dapat mempererat hubungan sosial dan menjadi sarana untuk mengekspresikan diri. Namun, di sisi lain, *oversharing* juga berpotensi menimbulkan berbagai risiko. (Yosida, 2024)

Salah satu contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah pesatnya penggunaan media sosial sebagai sarana yang memudahkan akses, berbagi, dan penyebaran informasi secara cepat. Karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi dengan praktis dan efisien, media sosial menjadi sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. (Nurhikma et al., 2025). *Second account* di Instagram merupakan akun tambahan yang umumnya dimanfaatkan untuk membagikan konten secara lebih spontan, autentik, dan tidak melalui proses kurasi yang ketat. Pada ruang inilah perilaku *oversharing* kerap muncul. Karena dianggap sebagai ruang yang lebih aman dan terbatas, pengguna *second account* cenderung merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan perasaan, meluapkan emosi, serta membagikan pengalaman pribadi mereka. (Ginting et al., 2025)

Saat menghadapi tekanan hidup seperti masalah keluarga, pekerjaan, maupun patah hati, banyak individu memilih untuk mengungkapkan perasaan mereka sebagai bentuk pelepasan emosi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri. Platform ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membagikan pengalaman pribadi, opini, hingga perasaan yang paling mendalam. (Nida et al., 2025). Fenomena tersebut dikenal sebagai *oversharing*, yaitu perilaku mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Fenomena ini berkaitan dengan teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), yang menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk membuka diri dalam situasi sosial tertentu, terutama ketika terdapat rasa aman dan kepercayaan terhadap audiens. *Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan bentuk komunikasi di mana seseorang secara sengaja membagikan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain atau bahkan disembunyikan (Syaikhah, 2021).

Melalui akun media sosial yang mereka miliki, pengguna dapat dengan mudah membagikan berbagai aspek kehidupan pribadi, baik berupa foto maupun video, tanpa banyak kendala. Namun, kebebasan ini sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi. Banyak pengguna, terutama di Instagram, tidak menyadari bahwa informasi yang mereka bagikan bisa bersifat sensitif dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa batas antara ruang publik dan ruang pribadi semakin tidak jelas. (Nadya Meisya Adibrata et al., 2025)

Oversharing ialah kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan kepada khalayak luas atau kepada orang yang tidak memiliki kedekatan. Perilaku ini dapat terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Contohnya antara lain menceritakan secara detail tentang hubungan, pertemanan, konflik keluarga, atau persoalan pribadi lainnya. Di media sosial, *oversharing* juga terlihat dari kebiasaan mengekspresikan emosi secara terbuka, mengunggah foto atau video yang seharusnya bersifat privat, serta membagikan konten yang bisa merugikan atau mempermalukan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, terlalu sering membagikan aktivitas harian, menandai lokasi di setiap kunjungan, dan mengungkapkan terlalu banyak informasi pribadi, termasuk tentang anak, juga termasuk bentuk *oversharing*. (Vidianti et al., 2023)

Pada penelitian “Brammer et al., 2022” memahami cara bagaimana mahasiswa memandang tentang *oversharing*, seperti kesehatan, pandangan politik, dan relasi pribadi diplatform media social dimana dinilai beresiko. Demikian, kajian tersebut berfokus pada pengukuran persepsi dan frekuensi secara kuantitatif, sehingga belum bisa mengungkap dalam aspek psikologi dan latar belakang yang mempengaruhi kecenderungan dalam *oversharing*. Sementara itu, “Reyza, 2025” mengkaji melalui sudut pandang kritis dengan merujuk pemikiran Herbert Marcuse, dalam kajiannya, *oversharing* dipahami dari dampak kapitalisme digital yang berbagi informasi menjadi sesuatu yang dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari. Lalu penelitian “Sigalingging dan tim, 2023” menyoroti penggunaan Instagram oleh generasi muda sebagai sarana untuk menampilkan jati diri, melalui konten, foto, dan video, dimana mereka berusaha memperlihatkan keberadaan mereka digital. (Prastiyo et al., 2025)

Dalam Perspektif teori communication privacy management (CPM), Ketika memberikan akses kepada individu tentang informasi pribadinya, maka akses tersebut menjadi informasi bersama, tanggung jawab menjaga kerahasiaan tidak lagi bersifat individual, melainkan kolektif (cipta & alvin, 2023). Mahasiswa dikota kecil cenderung memiliki kebebasan lebih dalam menggunakan media social yang berpotensi mendorong perilaku berbagi informasi secara berlebihan, dan melalui teori CPM dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dimana penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku oversharing, tapi juga mengkaji bagaimana caranya mereka menetapkan serta mengelolah batasan privasi digital, phishing.(Prastiyo et al., 2025)

Selain oversharing, terdapat juga bentuk kejahatan siber lain yang dilakukan oleh pengguna internet, yaitu doxxing. Doxxing merupakan tindakan menyebarkan informasi pribadi seseorang ke publik melalui media sosial atau platform online. Informasi yang dibagikan bisa mencakup data sensitif, seperti nama lengkap, alamat tempat tinggal, hingga nomor telepon.(Juniarti et al., n.d.)

“Saring Sebelum Sharing” merupakan video ILM yang menceritakan kisah seorangremaja putri SMA yang mendapatkan berbagai pengalaman tidak menyenangkan setelah ia mengunggah foto penyakit bisulnya di media sosial. Video ILM tersebut menyajikan edukasi terkait konsekuensi komunikasi *oversharing* selama satu menit sepuluh detik dan disajikan dengan nuansa komedi yang penuh jenaka. Penyajian video ILM untuk mengedukasi publik terkait fenomena digital dan pengemasannya yang komikal tersebut tergolong baru mengingat tema-tema kampanye ILM di tahun-tahun sebelumnya lebih banyak menyoroti ke isu kesehatan dan sosial. Melalui urgensi dan kebaruan tersebut, timbul ketertarikan bagi penulis untuk membedah makna secara mendalam yang terdapat pada video ILM tersebut dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Melalui semiotika Barthes, penulis dapat mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda denotatif dan konotatif yang terkandung di setiap elemen sinematikny.(HABIBI, 2021)

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena *oversharing* di media sosial merupakan perilaku mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya (Vidianti et al.,

2023). Perkembangan platform seperti Instagram dan TikTok mendorong individu, khususnya mahasiswa, untuk mengekspresikan diri sekaligus membangun identitas digital, namun sering kali mengaburkan batas antara ruang publik dan privat (Nadya Meisya Adibrata et al., 2025).

Dalam perspektif teori *self-disclosure*, individu cenderung membuka diri ketika merasa aman dan percaya terhadap audiens (Syaikhah, 2021). Hal ini semakin diperkuat dengan adanya *second account* yang dianggap sebagai ruang privat, sehingga mendorong pengguna untuk lebih bebas mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi (Ginting et al., 2025). Selain itu, teori *Communication Privacy Management* (CPM) menjelaskan bahwa informasi pribadi yang telah dibagikan menjadi tanggung jawab bersama, namun sering terjadi pelanggaran batas privasi (*boundary turbulence*) akibat kurangnya kontrol terhadap penyebaran informasi (Cipta & Alvin, 2023; Prastiyo et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *oversharing* dipengaruhi oleh kebutuhan validasi sosial, ekspresi emosi, serta dorongan membangun citra diri di media sosial (Yosida, 2024; Nur et al., 2025). Mahasiswa sebagai generasi digital cenderung lebih rentan karena tingginya intensitas penggunaan media sosial dan rendahnya kesadaran terhadap risiko privasi (Nurhikma et al., 2025).

Meskipun dapat memperkuat relasi sosial, *oversharing* juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kebocoran data pribadi, konflik sosial, hingga ancaman kejahatan digital seperti *doxxing* dan *phishing* (Juniarti et al., n.d.; Prastiyo et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan kesadaran dalam mengelola batasan informasi menjadi hal penting agar individu dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak.

Konsep

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena *oversharing* di media sosial serta implikasinya terhadap kesadaran privasi mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, makna, dan perspektif subjektif individu secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memaknai, mengelola, dan menyadari batasan privasi dalam penggunaan media sosial melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-angka, layaknya teks dan tabel. Proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui kajian literatur yang relevan, serta didukung oleh kutipan hasil seperti wawancara dan pengumpulan data yang tersedia. Dimana pendekatan ini bertujuan menghasilkan laporan yang kaya akan uraian naratif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan perangkat sederhana yang digunakan dalam studi kualitatif. Dimana instrument utamanya berupa panduan tentang wawancara. Selain itu, digunakan seperti alat perekam suara untuk mendokumentasikan proses wawancara serta buku catatan lapangan guna mencatat respon nonverbal informan. Laptop juga digunakan untuk keperluan transkripsi dan pengolahan data hasil penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman *oversharing* di media sosial. Penelitian dilaksanakan diprogram studi ilmu komunikasi UIN Suska Riau. Informasi penelitian berjumlah tiga orang mahasiswa aktif yang termasuk dalam generasi Z dan aktif menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) yang berdurasi sekitar 1 hingga 2 menit. Proses wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, penelitian kami juga melakukan observasi digital terhadap aktivitas media sosial informan sebagai data pendukung untuk menambah hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai asumsi yang muncul dari hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Platform seperti

Instagram dan TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, hingga membangun citra pribadi. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa tanpa sadar membagikan informasi pribadi secara berlebihan (*oversharing*). Penelitian ini ada untuk melihat bagaimana mahasiswa UIN suska riau mengelola privasi digital mereka. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dalam mengatur informasi pribadi dapat memicu kerentanan, salah satunya terhadap serangan *phishing*. Kondisi ini berkaitan dengan konsep *boundary turbulence*, yaitu ketika batas privasi menjadi kabur dan informasi yang seharusnya bersifat pribadi justru tersebar luas dan dimanfaatkan oleh pihak lain.

Kurangnya literasi digital juga menjadi faktor penting. Banyak mahasiswa masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain di dunia digital, sehingga cenderung lengah dalam menjaga data pribadi. Masalah muncul ketika informasi dibagikan tanpa kontrol yang jelas, sehingga memicu ketidaknyamanan dan mendorong individu untuk mengevaluasi ulang cara mereka mengelola privasi. Selain itu, karakteristik interaksi antar mahasiswa di UIN Suska Riau yang cukup intens turut mempercepat penyebaran informasi dari dunia digital ke kehidupan nyata. Hal ini membuat risiko penyalahgunaan data semakin besar. Oleh karena itu, menjaga privasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama.

Tabel 1. Hasil Wawancara 1

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Adelia Putri	Kenapa banyak orang suka curhat dimedsos dari pada real life?	Menurut aku karna dipikiran kita ga bakal ada yg judge secara langsung dan ga semua org bisa mengungkapkan perasaan nya langsung melalui percakapan komunikasi nyata.

Pernah nggak ngerasa aneh setelah posting atau berbagi sesuatu dimedsos? Pernah dulu sampai sekarang, karna aku mikir ini terlalu alay ga sih, ini jelek ga sih, ga bagus ga sih, di pandang orang nanti, karna aku mengedepankan personal branding dalam bersosmed, aku menjaga itu agar tetap bagus dilihat.

Kalau lagi mau posting sesuatu, biasanya kamu mikir dulu nggak? Kalau lagi posting sesuatu aku selalu mikir panjang dan lama banget, karna memikirkan pandangan orang ke aku gimana, dalam bersosmed dan yap sekali lagi aku mengedepankan personal branding

Menurut kamu, media sosial bikin orang jadi lebih terbuka atau malah jadi kurang sadar sama privasinya? Menurut aku iya, membuat orang lebih terbuka dan kurang sadar sama privasinya, soalnya banyak bgt anak remaja yang ga banget dalam bersosmed, contoh aib yang seharusnya ga pantas untuk di publish malah di post dan itu di pertontonkan oleh banyak orang, jadi bisa aja orang meniru untuk hal yang ga

baik, seharusnya kita lebih tau batasan dan menjaga privasi dalam bersosmed sih.

Kalau ada teman yang sering banget share masalah pribadi di media sosial, kamu biasanya mikirnya gimana?

Kalau aku mikirnya alay, tapi kalau untuk akun second gapapa, yang orang terdekat benar-benar aja yang liat gapapa, tapi menurutku ga enak atau ga suka aja orang terlalu share masalah pribadi di sosmed karna ga semua orang peduli sm kita.

Tabel 2. Hasil Wawancara 2

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Fuji Arista Widya	Apa kamu pernah menyesal setelah <i>oversharing</i> berlebihan kepada orang?	Pernah,karena saya ngerasa terlalu terbuka ke orang,dan ngerasa takut bakal diomongin
	Gimana tanggapan kamu setelah melihat orang lain <i>oversharing</i> dimedsos?	Terkadang saya ngerasa tidak peduli karena mungkin itu cara dia meluapkan masalahnya,tapi kalau terlalu berlebihan saya ngerasa seperti tidak baik saja

Ada gak saran untuk orang yang sering oversharing? Mungkin kedepannya gak perlu terlalu oversharing,karena tidak semua orang dapat dipercaya

Apa menurut kamu semua orang pernah melakukan oversharing? Pernah,walaupun *oversharing* itu tidak ke orang lain,bisa jadi ke hewan peliharaan

Apa kamu nyaman/senang Ketika orang lain *oversharing* ke kamu? Untuk orang yang dekat saya bakal senang karena saya merasa dibutuhkan tetapi untuk orang yang kurang dekat saya takut,tidak bisa memberi respon yang baik dan takut bakal kesebar karena diri saya sendiri

Tabel 3. Hasil Wawancara 3

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Raihan Muhti	Kamu biasanya kalau mau liat orang dulu ,kenapa? bercerita itu melihat kriteria orang karena ga semua orng bisa dulu atau langsung to the point dipercaya cerita?	

Pernah Ga bercerita hal biasa, tapi pernah bahkan sering , aku tiba-tiba terbawa suasana akhirnya mah biasa aja reaksinya jadi *oversharing* ke orang karena aku ga akan dibawa tersebut? lalu setelah itu, gimana suasana jika orangnya ga asik reaksimu? dan rahasia aku tetap akan

menjadi rahasia aku pribadi ga akan ada orang yang tau

Apakah *oversharing* membuat tergantung apa yang di share mahasiswa lebih sadar atau justru nya , karena ga semua orang kurang peduli sama privasi akan notice kalo dia bakal sendiri? *oversharing* dan sebagai

mahasiswa yang keseringan stress terhadap tugas atau masalah hidupnya, *oversharing* terhadap orang yang di percayanya tidak papa karena itu dapat mengurangi sebagian stress yang di alaminya.

Gimana caranya mahasiswa jaga menurutku lebih ke percaya privasi ditengah kebiasaan bahwa tidak semua orang itu oversharing? bakal peduli sama kita dan ada

juga ada yang sama sekali ga memihak sama kita dan lebih berhati" dalam mengeluarkan perkataan yang ingin di sampai kan

Menurutmu kebiasaan membagi aktivitas sehari-hari memengaruhi keamanan pribadi atau tidak? menurutku aman" aja tergantung siapa yang melihat story nya dan rata" oang yang mempunyai second itu hanya untuk orng " yang dia percaya aja

5. KESIMPULAN

Perilaku *oversharing* di media sosial pada saat ini bisa dipahami sebagai sebuah kebiasaan ataupun kecenderungan, dalam berbagi informasi pribadi secara berlebihan tanpa berfikir secara tepat, yang didorong oleh kebutuhan validasi social, ekspresi diri, dan curahan perasaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor psikologi, yang dimana upaya membangun identitas digital yang positif, serta faktor social berupa peraturan dalam komunitas online. Seperti adanya akun second khususnya diinstagram, menjadi ruang yang dianggap aman dan privat bagi mahasiswa untuk melakukan self-disclosure, terutama dalam mengekspresikan emosi tanpa tekanan ekspektasi social dari akun first. Meskipun seperti itu, ini tetap mengandung resiko, seperti pelanggaran privasi, konflik social, hingga dampak psikologis. Maka dari itu, memerlukan upaya berkelanjutan, seperti integrasi literasi digital dalam pendidikan formal, kampanye kesadaran, lalu penyediaan sumber daya yang bisa diakses, untuk membantu mahasiswa lebih bijak dalam mengelolah identitas digital mereka. Dengan pendekatan tersebut, harapannya mahasiwa dapat memanfaatkan media social ecara optimal tanpa mengorbankan keamanan dan kesejahteraan mahasiswa itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan, khususnya mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Darmawati, S.I.Kom, M.I.Kom, serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal.

DAFTAR REFERENSI

- Ginting et al., 2025. (2025). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 5 Nomor 3, Juni 2025*. 5, 664–672.
- HABIBI, M. L. (2021). Fenomena Komunikasi *Oversharing* Dalam Video Iklan Layanan Masyarakat. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(2), 88–105.
- Juniarti, G., Soleman, S., Kaharfin, L. H., Wahab, A., & Kurnia, M. (n.d.). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Program “Saring Sebelum Oversharing” di SMA Negeri 1 Telaga Biru Abstrak PENDAHULUAN Beberapa permasalahan terkait sharing informasi di media sosial terjadi di kalangan masyarakat*.
- Nadya Meisya Adibrata, Mirna Nur Alia Abdullah, & Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. (2025). Maraknya Fenomena Pengungkapan Diri Yang Berlebihan Atau *Oversharing* Di Media Sosial: Perspektif Sosiologi. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(2), 242–250. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5173>
- Nida, K., Ushuluddin, F., Negeri, U. I., Aji, S., & Idris, M. (2025). *MENGATASI DAMPAK BURUK OVERSHARING DI MEDIA SOSIAL MENURUT AL-QUR'AN*. 3(1), 45–62.
- Nur, S. M., Hasanah, U., & Hayati, S. (2025). *Oversharing* di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 1092–1101. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2275/1439>
- Nurhikma, Idris Alfarizi, & Kurniati. (2025). Batasan Privasi Dalam Hukum Islam: Analisis Fenomena *Oversharing* di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58540/jih.v1i2.745>
- Prastiyo, A., Widodo, T., Avrilida, E. Z., Widyanti, A., & Tinggai, S. (2025). *Oversharing* dan Resiko Phishing: Tinjauan Perilaku Bermedia Sosial Mahasiswa di Salatiga *Oversharing and Phishing Risks in Students' Social Media Use in Salatiga*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 277–287. <https://doi.org/10.33508/jk.v14i2.7736>
- Vidianti, Y. R., Nur Halizah, Anna Vita Angelina Naibaho, Istivani Farah Adibah, & Arista Pratama. (2023). Etika Penggunaan Media Sosial: Memahami Perilaku *Oversharing* Pada Aplikasi Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 535–541. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.447>
- Yosida, E. (2024). Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku *Oversharing* di Media Sosial. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i1.4200>